

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Pada tahun 1983, Howard Gardner mengemukakan teori yang disebut sebagai *multiple intelligences* dalam bukunya *Frame of Mind*.¹ Gardner dalam Taufik Bahaudin mengatakan bahwa kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan ekstensial.² Menurut Gardner dalam buku John W. Santrock, setiap orang memiliki tipe kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Akibatnya, kita cenderung mempelajari dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda.³

Istilah cerdas sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka dapat disimpulkan bahwa ialah orang yang cerdas.⁴

¹Yuliani Nurani Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 64

²Taufik Bahaudin, *Brainware Leadership Mastery*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2007), hlm. 19

³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 2007), hlm. 323

⁴Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 99

Intelligences (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Cara lain untuk mendefinisikan dan mengukur kecerdasan bisa dengan perbandingan kecepatan relatif untuk mencapai tjan dalam situasi yang sama.⁵

Howard Gardner dalam kutipan buku Sulung Nofrianto mendefinisikan intelegensi/kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.⁶ Secara lebih terperinci Gardner dalam Yuliani Nurani Sujiono menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.

⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 9

⁶ Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), hlm. 13

- b. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- c. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.⁷

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁸ Sedangkan menurut Armstrong dalam buku Tadkiroatun Musfiroh, mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.⁹ Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligences*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik.¹⁰

Kecerdasan interpersonal ini banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, seperti pada surah An-Nisa ayat 36 berikut:¹¹

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 6.4-6.5

⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 20

⁹Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 7.3

¹⁰ Widarmi D. Wijana dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.17

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar), hlm. 522

Dengan sesuatupun. Dan berbua baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Ini mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah: memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, kelompok teman-teman, kelompok kerja sama.¹²

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain, apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan. Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin diantara sebayanya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan *interpersonal* yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 6.23

perasaan yang dialami orang lain, ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹³

Gardner dalam Tadkiroatun Musfiroh menyatakan bahwa, kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh interaksi sosial manusia. Kecerdasan interpersonal dibangun oleh kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, intensi (maksud), temperamen, dan motivasi.¹⁴ Menurut Fitri Oviyanti, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan keinginan orang lain, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dan menjalin relasi dengan orang lain. Dan dengan kemampuan yang dimilikinya, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain meskipun orang lain tidak mengatakannya, serta dapat memberikan solusi yang tepat sehingga membuat orang lain merasa nyaman di dekatnya.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

¹³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 21

¹⁴Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 67

¹⁵ Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*, (Tadrib, Vol. III, No. 1 Juni, 2017), hlm. 81

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya.
- b. Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya.
- c. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak.
- d. Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru.
- e. Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah.
- f. Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.¹⁶

Individu yang cerdas dalam interpersonal memiliki beberapa atau sebagian indikator kecerdasan yaitu:

- a. Sering didatangi orang untuk dimintai nasihat atau saran, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal
- b. Lebih memilih kegiatan yang membutuhkan kerja tim. Dalam berolah raga lebih memilih olah raga kelompok, seperti bulu tangkis, bola volley, sepak bola, daripada kegiatan perseorangan, seperti berenang
- c. Cenderung meminta tolong atau berbcara dengan orang lain ketika menghadapi masalah daripada berusaha menyelesaikan masalah sendirian
- d. Memiliki banyak teman, sekurang-kurangnya tiga orang
- e. Lebih menyukai permainan bersama untuk mengisi waktu, seperti monopoli, ular tangga, dakon, kartu 41, daripada hiburan yang bersifat individual, seperti video game atau *solitaire* (bermain sendiri)
- f. Menyukai tantangan untuk mengajar orang lain atau sekelompok orang tentang hal-hal yang dikuasai
- g. Menganggap diri sendiri sebagai pemimpin atau dianggap pemimpin orang lain
- h. Senang atau menikmati berada di tengah keramaian

¹⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Op.Cit.*, hlm. 1.18

- i. Senang terlibat dalam kegiatan terlibat sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah, atau lingkungan tempat tinggal
- j. Lebih memilih mengisi waktu malam dengan pesta atau diskusi daripada tinggal sendirian dirumah.¹⁷

Anak-anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan direncanakan, dan dimimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatan terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bicara, dan sikap orang lain.¹⁸

Adapun kemampuan interpersonal digambarkan melalui ciri-ciri, seperti mudah untuk:

- a. Berhubungan dengan orang lain
- b. Berteman dan memiliki banyak teman,
- c. Menikmati suasana ketika berada di tengah orang banyak,
- d. Membaca maksud hati orang lain,
- e. Berkomunikasi,
- f. Menengahi pertengkaran, dan
- g. Menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah.¹⁹

Menurut Champbell ciri-ciri orang yang memiliki inteligensi interpersonal yang bagus antara lain:

- a. Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain,
- b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial,
- c. Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain,
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pimpinan dalam suatu usaha bersama,
- e. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain,
- f. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain,
- g. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan verbal maupun nonverbal,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Op.Cit.*, hlm. 7.5

¹⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73

- h. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan juga umpan balik (*feedback*) dari orang lain,
- i. Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik,
- j. Mempelajari ketrampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (*mediator*), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerjasama ataupun bekerjasama dengan orang lain dari berbagai macam *background* dan usia.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal menunjukkan adanya hubungan dengan orang lain dan setiap individu memiliki ciri-ciri tersebut meskipun tidak semua atau mungkin hanya satu, salah satunya dapat mengerti dan peka terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku sehingga akan dapat menghargai orang lain. Maka sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sejak usia dini sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan yang berkembang baik dalam diri individu tidak berkembang dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu pula dengan kecerdasan interpersonal. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:

- a. Umur, konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya.
- c. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan.

²⁰ Champbell, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Alih Bahasa, Tim Intuisi), (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 173

- d. Kepribadian ekstrovert, anak-anak ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.
- e. Besar kelompok, pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya dorongan untuk memiliki status, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orangtua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.²¹

4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi bermain, bercakap-cakap, mengerjakan proyek, bercerita (bercerita, melanjutkan cerita), melakukan simulasi, teka-teki, dan permainan yang membutuhkan imajinasi. Cara-cara tersebut bertujuan mengasah kepekaan simpati dan empati, bekerja sama, berbagi rasa, berkolaborasi, menjalin kontak, mengorganisasi teman, serta menebak suasana hati dan motivasi orang lain.²² Terdapat latihan yang dapat diberikan antara lain:

- a. Perkenalan dengan orang lain
Untuk anak-anak yang masih dibawah umur satu tahun, stimulasi ini dapat dilakukan dengan banyak membawa anak ikut serta pada berbagai kegiatan yang melibatkan orang banyak, misalnya pada kegiatan posyandu, kegiatan arisan, mengantar kakak sekolah, dan lain sebagainya. Dengan terbiasa melihat orang banyak, anak akan tahu bahwa di luar dirinya dan keluarganya, ada orang-orang lain lagi yang bisa bersama-sama dengan dirinya.
- b. Bermain gotong royong
Untuk anak-anak yang sudah bisa bermain dengan ketrampilan motoriknya, baik kasar maupun halus, maka berbagai permainan yang melibatkan kerjasama dengan orang lain dapat diperkenalkan.

²¹ Monks, F. J. Knoers, & Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press 2005), hlm. 56

²² Tadkiroatun Musfiroh, *Op.Cit.*, hlm. 7.12

Melalui bermain gotong royong, dapat melatih anak untuk bekerjasama dengan orang lain. Anak tidak bekerja secara individu sesuai keinginannya, namun juga memperhatikan keinginan orang lain dalam kelompoknya. Anak dapat belajar mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dengan berbagai perbedaan yang ada sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan bersama.

- c. Kerja kelompok
Pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. Melalui kelompok kerja ini dapat mengerjakan tugas belajar, berbagi tanggung jawab dengan bermacam-macam cara secara bersama-sama.²³

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal antara lain: belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, resolusi konflik, mencapai konsensus, sekolah dan tanggung jawab pada diri sendiri, berteman dalam kehidupan sosial dan pengenalan jiwa orang lain.²⁴

Untuk dapat mengembangkan dan mengontruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Jigsaw*
- b. Mengajar teman sebaya
- c. Bekerja tim
- d. Mengidentifikasi kerja kelompok dan tim
- e. Jenis kerja sama
- f. Diskusi kelompok
- g. Praktik empati
- h. Memberi umpan balik
- i. Simulasi
- j. Membuat dan melakukan wawancara
- k. Membuat dan melakukan observasi

B. Perkembangan Sosial - Emosional

²³ Yoyon Suryono, *Op. Cit.* Hlm. 33

²⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 6.23

1. Pengertian Perkembangan Sosial - Emosional

Teori perkembangan manusia atau yang dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial pertama kali diperkenalkan oleh Erik Erikson. Erikson dilahirkan di Frankfurt, Jerman pada tahun 1920. Erikson merupakan salah seorang penganut aliran psikoanalisis dari Sigmund Freud. Namun demikian, Erikson dalam Rini Hildayani menambahkan beberapa dasar aliran psikoanalisis.²⁵

Di dalam Al-Qur'an surah Nuh ayat 13-14 telah disebutkan bahwa manusia diciptakan dan ditentukan untuk perkembangan dalam tahapan:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia
Dia
sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa
tingkatan
kejadian.*

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan

²⁵Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 2.3

penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.²⁶

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan emosi, kemandirian, bicara serta sosialisasi. Beberapa ahli psikologi mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian perkembangan. Diantaranya adalah Woolfolk dalam Siti Aisyah mengemukakan pendapatnya bahwa perkembangan adalah perubahan adaptif secara teratur yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai meninggal dunia, sedangkan Santrock dalam Siti Aisyah mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu pola gerakan atau perubahan yang dimulai sejak terjadinya konsepsi dan berlangsung melalui siklus kehidupan.²⁷

Perkembangan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut aspek fisik maupun psikis.²⁸

Ada enam prinsip perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup

²⁶ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 126

²⁷ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 2.4

²⁸ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 2.3

- b. Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi dan banyak arah
- c. Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya
- d. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu, perkembangan meliputi perubahan dalam cara mengalokasikan sumber-sumber yang ada
- e. Perkembangan dapat dimodifikasi
- f. Perkembangan dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perkembangan merupakan proses biologis seorang menuju kedewasaan sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.

Menurut Plato dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Muhibbin dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, bangsa dan seterusnya. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.”²⁹

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar hanya dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan

²⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.18

fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif sehingga menjadikan perkembangan sosial anak menjadi lebih optimal.³⁰

Menurut Hurlock dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses sebagai berikut:

1. Belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat
3. Mengembangkan sikap / tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.³¹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah:

1. Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya
2. Kematangan
Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
3. Status Sosial Ekonomi
Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.
4. Pendidikan
Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.
5. Kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi
Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik.³²

³⁰ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 2.15

³¹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Op. Cit.*, hlm. 1.18

³² Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op.Cit.*, hlm. 130

Kata “emosi” berasal dari bahasa latin yang berarti mengeluarkan (*to move out*), menstimulasi dan memotivasi (*to excite*). Arti yang sepadan sering digunakan oleh para psikolog yaitu perasaan (*affect, feeling*), yang dikontraskan dengan kognisi (*cognition*) ataupun tindakan (*action*). Menurut Lindgren dalam Konsorium Sertifikat Guru, pada dasarnya emosi adalah keadaan antusiasme umum yang diekspresikan dengan perubahan pada perasaan dan kondisi tubuh. “*Essentially, emotion is a state of generalized excitement that expresses it self in changes in feeling tone and body condition.*” Menurut Santrock yang dikutip dalam buku Konsorium Sertifikat Guru memandang emosi dari segi psikologis dan gejala yang timbul. Emosi adalah perasa afeksi yang melibatkan kombinasi stimulasi psikologis (seperti jantung yang berdetak lebih kencang) dan ekspresi perilaku (seperti senyuman atau menyeringai). “*Emotion as feeling of affect that involves a mixture of psychological arousal (fast heartbeat) and over behavior (a smile or grimace).*”³³

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman dalam Ali Nugraha dan Yeni Racmawati menyatakan bahwa “emosi merujuk pada

³³ Konsorium Sertifikasi Guru. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Mata Pelajaran PAUD*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2015). Hal. 163

suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Syamsuddin dalam Ali Nugraha dan Yeni Racmawati mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”.³⁴

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia prasekolah lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka. sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering berebut perhatian guru.³⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan bentuk dari komunikasi, dimana seseorang mengekspresikan emosi dengan menunjukkan perubahan pada ekspresi wajah dan perubahan tubuhnya. Seseorang juga mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain dan berusaha menginterpretasi perasaan orang lain terhadap dirinya.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial – Emosional

Karakteristik sosial meliputi empati dan kerja sama di mulai dari egosentris yang individualis ke arah interaktif komunal. Hal tersebut dapat terlihat pada tahapan bermain anak antara lain:

a. *Solitary play* (bermain sendiri)

³⁴ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.3–1.4

³⁵ Masitoh, *Op.Cit.*, hlm. 2.18

Pada mulanya anak asyik bermain sendiri. Sifat egosentrisnya masih tinggi sehingga senang bermain sendiri dan ia tidak peduli apa yang dimainkan teman di sekelilingnya.

- b. *Parallel play* (bermain sejenis)
Pada tahap ini anak bermain dengan temannya dengan benda-benda yang sejenis, misalnya bermain pasir, tetapi anak-anak bermain sendiri-sendiri.
- c. *On-looking play* (melihat temannya bermain)
Pada tahap ini anak yang tadinya bermain sendiri mulai melihat apa dan bagaimana temannya bermain.
- d. *Associate play* (bermain bersama)
Pada tahap ini anak mulai bermain bersama-sama dan beramai-ramai. Misalnya bermain kucing dan tikus.
- e. *Cooperative play* (bermain bersama)
Pada tahap ini anak bermain bersama dengan temannya dalam satu tim, biasanya game.³⁶

Pada karakteristik emosional anak disiapkan dan dibiasakan untuk memperoleh harga diri yang akan membuat percaya pada diri sendiri ataupun orang lain, sehingga nantinya ia dapat mengaktualisasikan diri di lingkungannya. Erickson membagi perkembangan emosional menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. *Basic trust vs Mistrust* (0-1 tahun)
Tahap ini di dasarkan pada pengalaman yang diterima anak melalui perlakuan orang dewasa.
- b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (2-3 tahun)
Tahap ini di dasarkan pada kegiatan anak secara fisik.
- c. *Initiative vs Guilt* (4-5 tahun)
Pada tahap ini anak mulai melakukan kegiatan mandiri yang biasanya mulai lepas dari ketergantungan orang tua.³⁷

Adapun indikator perkembangan sosial – emosional, yaitu:

- a. Mengetahui etika makan dan jadwal makan teratur.
- b. Terbiasa dengan “berbagi.
- c. Terbiasa menggunakan toilet (WC)
- d. Tidak sengaja menangis jika berpisah dengan orang tua.
- e. Dapat memilih kegiatan sendiri.

³⁶ Widarmi D. Wijana, *Op.Cit.*, hlm. 5.20

³⁷ *Ibid*

- f. Menunjukkan ekspresi wajah saat marah, sedih, takut, dan sebagainya.
 - g. Menjadi pendengar dan pembicara yang baik.
 - h. Membereskan mainan setelah selesai bermain.
 - i. Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri.
 - j. Mengenal dan mengikuti peraturan.
 - k. Mengerti akibat jika melakukan kesalahan.
 - l. Memiliki kebiasaan teratur.³⁸
3. Faktor-faktor Perkembangan Sosial – Emosional

Soetarno berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak
- b. Faktor dari luar rumah / luar keluarga, pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah
- c. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal, pengalaman ini sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.³⁹

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi.

Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain:

- a. Belajar dengan Coba-coba
Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.
- b. Belajar dengan cara meniru
Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati.
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification)
Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 4.15

- d. Belajar melalui pengkondisian
Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal mancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi
- e. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi
Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. (h. Sunarto, hlm. 158)

Adapun faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi emosi, yaitu:

- a. Keadaan di dalam lingkungan individu, seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik
- c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya, dan lingkungan sekolah.⁴⁰

Perkembangan emosi sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Emosi berkaitan dengan perhatian, pujian dan lain-lain. Sedang aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara guru dan anak. Penguasaan emosi pada anak banyak tergantung pada faktor-faktor kematangan anak itu sendiri.⁴¹

Faktor emosi dan sosial merupakan perkembangan kepribadian dan pembiasaan yang dapat membentuk hal-hal berikut:

- a. Kemandirian, yaitu mampu mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, bersepatu, menyikat gigi, mengurus barang-barang milik sendiri).
- b. Kebiasaan menghargai orang lain, milik orang lain, pendapat orang lain kemampuan mengambil atau memilih tugas.
- c. Rasa tanggung jawab, yaitu mampu menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan atas kemampuan mengendalikan diri sendiri.
- d. Kemampuan bekerja sama.
- e. Kemampuan mendengarkan orang lain

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 4.5

⁴¹ Ali Nugraha dkk, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 10.23

f. Kemampuan mengungkapkan diri sendiri.⁴²

4. Mengembangkan Sosial – Emosional Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁴³

Menurut teori Erik Erikson dalam Widarmi D. Wijaya, perkembangan sosial-emosional masih dalam tahapan otonomi versus rasa malu dan ragu. Kepercayaan pada kemampuannya akan menjadi infrastruktur yang akan mendukung perkembangannya pada keterampilan-keterampilan yang akan lebih tinggi selama masa prasekolah. Kemampuan anak-anak usia ini untuk menghadirkan dunianya melalui bahasa dan ekspresi bermain peran atau main simbolik berkembang setiap hari.

⁴² *Ibid.*, hlm. 10.24

⁴³ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 72

Kemampuan bermain peran ini akan memudahkan anak menguasai konsep-konsep keaksaraan.⁴⁴

Keterlibatan anak dengan orang lain dapat membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang lain. Anak akan belajar berpisah dengan ibu dan pengasuh, belajar berbagi dengan orang lain, melakukan pemecahan masalah, meningkatkan perkembangan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif, dan sebagai sarana bermain peran sosial. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan sikap sosial, seperti: belajar bekerja sama, menunggu giliran, berbagi dan bersikap sportif. Selain itu, dengan bermain anak akan belajar berkomunikasi, belajar berorganisasi, belajar menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada, serta belajar mencapai keharmonisan dan kompromi dengan orang lain.⁴⁵

Kegiatan pengembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁴⁶

Meskipun rentang perkembangan sosial emosional berkelanjutan hingga sepanjang kehidupan, banyak ahli yang menyetujui bahwa hal tersebut sangat penting dikembangkan kepada anak sejak bayi hingga

⁴⁴ Widarmi D. Wijana, *Op.Cit.*, hlm. 7.65

⁴⁵ Widarmi D. Wijana, *Op.Cit.*, hlm. 8.9

⁴⁶ Ali Nugraha dkk, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 9.4

berusia enam tahun. Perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan sejak dini adalah:

- a. Rasa aman dan kasih sayang
- b. Konsep diri
- c. Kontrol diri
- d. Harga diri bermain
- e. Empati dan rasa kasih sayang.⁴⁷

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sosial dan emosional, antara lain:

- a. Kegiatan rutin: berbaris, berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
- b. Kegiatan spontan: meminta tolong dengan baik, menunjukkan reaksi emosi secara wajar, mengembalikan mainan pada tempatnya, dan sebagainya.
- c. Kegiatan dengan teladan / contoh: menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.
- d. Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan guru: berdoa pertama kali, membersihkan diri sendiri, makan sendiri, dan sebagainya.⁴⁸

Salah satu teori perkembangan emosional yang banyak dipakai untuk menjelaskan perkembangan anak adalah teori kebutuhan Maslow. Teori ini secara rinci menjelaskan tahapan kebutuhan seseorang, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kebutuhan yang paling rendah, yaitu kebutuhan fisik, membuat seseorang lebih terpaku pada pemenuhan akan rasa lapar, haus, dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan ini sudah

⁴⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 9.58

⁴⁸ *Ibid.*, Ali Nugraha dkk, hlm. 9.4

terpenuhi maka seseorang baru dapat mengembangkan dirinya lebih jauh lagi.⁴⁹

Dalam perkembangan sekarang ini, perkembangan emosi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam kehidupannya. Meskipun seorang anak memiliki kemampuan intelektual / kognitif yang baik, tetapi perkembangan emosionalnya tidak baik, maka anak tersebut akan mengalami hambatan dalam pergaulan dan kehidupannya. Untuk membantu anak-anak berkembang secara emosional, guru prasekolah sebaiknya harus mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan positif dan mengajarkan manajemen yang tidak sesuai.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, memiliki sifat yang unik dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi sangat penting diberikan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu aspek sosial emosional. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini perlu mengembangkan kemampuan anak usia dini secara lebih baik dan efektif. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan

⁴⁹ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 2.15

perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.⁵⁰

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto anak Taman Kanak-kanak yang berusia 4–6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Pada masa ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pendidikan anak usia dini tertera bahwa anak usia prasekolah adalah masa anak usia 4–6 tahun. Anak pada usia itu yang dimasukkan di lembaga pendidikan jalur sekolah akan menjadi anak TK.⁵¹

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Siti Aisyah, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

⁵¹ Yudha M. Saputra & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 2

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵²

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional, serta bahasa. Anak usia dini adalah anak yang aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan. Berdasarkan keunikannya dalam perkembangan dan pertumbuhan, anak usia dini terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: (1) masa bayi: usia lahir – 12 bulan, (2) masa balita: usia 1 – 3 tahun, (3) masa prasekolah: usia 3 – 6 tahun, dan (4) masa kelas awal SD: usia 6 – 8 tahun.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang berusia 4–5 tahun adalah anak Taman Kanak-kanak. Karena anak Taman Kanak-kanak bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan 0-8 tahun dan masuk dalam tahap masa prasekolah. Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini yang termasuk pendidikan formal. PAUD memberikan kesempatan pada anak memperoleh banyak informasi baru dari lingkungan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang berguna untuk perkembangan anak selanjutnya. Anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain di

⁵² Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.3

⁵³ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.16

lingkungan sekitarnya, sedikit demi sedikit anak akan mengetahui ada banyak perbedaan yang timbul atau bahkan mungkin tidak sesuai dengan keinginan anak. Perbedaan-perbedaan yang timbul dapat membuat anak belajar untuk menghargai orang lain dengan mencoba mengerti dan memahami perbedaan yang tidak sesuai keinginan anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. **Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar**
Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.
- b. **Merupakan Pribadi yang Unik**
Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.
- c. **Suka Berfantasi dan Berimajinasi**
Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.
- d. **Masa Paling Potensial untuk Belajar**
Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.
- e. **Menunjukkan Sikap Egosentris**
Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi, egosentris artinya “berpusat pada aku”, artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain.
- f. **Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek**
Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.

- g. Sebagai Bagian dari Makhluk Sosial
Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibanding anak pada usia lainnya, yaitu: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang uni, suka berfantasi atau berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentrisme, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

⁵⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.4